

**GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN INFEKSI
SALURAN PERNAFASAN AKUT PADA BALITA DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS PELAMBUAN KOTA BANJARMASIN
TAHUN 2022**

Dika¹, Warjiman², Maria Silvana Dhawo³
email : ¹dikasukainsan@gmail.com

Abstrak

Judul Artikel : *Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is included in the 5th largest disease group in South Kalimantan with a relatively high incidence rate, especially at Pelambuan Health Center Banjarmasin . The number of sufferers of Acute Respiratory Infection (ARI) in the period from April to August 2021 is still quite high, namely there are 775 cases of ARI incidence . So it is necessary to know what causes Acute Respiratory Infection (ARI) in the working area of the Pelambuan Health Center Banjarmasin. The purpose of this study was to describe the factors causing the occurrence of ARI in children under five in the working area of the Pelambuan Health Center Banjarmasin. This research method uses a quantitative approach with the type of descriptive research. The sampling technique used is Accidental Sampling. The sample in this study were 30 parents of children affected by ARI, the instrument used in this study was a questionnaire. Based on the results of the study indicate that the characteristics of children include: toddler age toddler the highest was Toddler 25 (83.3%), normal birth weight 23 (76%), good nutrition 76%, incomplete immunization 20 (66.7%). Environmental factors There is air pollution in the house there are 18 (60.0%) and 50% house ventilation does not meet the requirements for the floor area of the house and the behavior factor is very good 25 (83.3%). The conclusion from the results of this study is that the age of the child, incomplete immunization, air pollution in the house and home ventilation are factors that cause ARI in toddlers in the working area of the Pelambuan Health Center Banjarmasin.*

Keywords : *Toddlers, Factors that cause ARI.*

Infeksi saluran Pernafasan Akut (ISPA) masuk dalam golongan penyakit 5 terbesar di Kalimantan Selatan yang angka kejadiannya relatif sangat tinggi terutama di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Jumlah penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dalam jangka waktu dari bulan April sampai dengan bulan Agustus 2021 masih cukup tinggi, yaitu terdapat 775 kasus kejadian ISPA. Sehingga perlu diketahui apa penyebab terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental Sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu 30 orang tua anak yang terkena ISPA, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anak meliputi balita usia toddler tertinggi Toddler 25 (83.3%), berat badan lahir normal 23 (76%), gizi baik 76%, imunisasi tidak lengkap 20 (66.7%). Faktor lingkungan Terdapat pencemaran udara dalam rumah ada 18 (60.0%) dan Ventilasi rumah 50% tidak memenuhi syarat luas lantai rumah dan faktor perilaku sangat baik 25 (83.3%). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah usia anak, imunisasi tidak lengkap, pencemaran udara dalam rumah dan ventilasi rumah adalah faktor-faktor penyebab ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

Kata Kunci : *Balita, Faktor-faktor penyebab ISPA.*

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan Balita-Balita mulai dari ISPA ringan hingga berat. ISPA yang berat jika masuk ke dalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada balita (Jalil, 2018).

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, setiap tahun hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA, 98% disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah (Yuslinda et. al, 2017). ISPA khususnya pneumonia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia terutama pada balita (Yuslinda et. al, 2017). ISPA pneumonia merupakan penyebab utama kematian balita di dunia (WHO, dalam Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Penyakit ini menyumbang 16% dari seluruh kematian umur di 1 sampai 5 tahun yang menyebabkan kematian pada 920.136 balita, atau lebih dari 2.500 perhari, atau diperkirakan 2 balita meninggal setiap menit pada tahun 2015 (WHO, dalam Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

ISPA Menurut WHO adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Penyakit ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Penyakit ISPA juga penyebab utama kematian terbesar ketiga di dunia dan pembunuh utama di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian akibat penyakit ISPA sepuluh sampai lima puluh kali di Negara berkembang dari pada Negara maju. ISPA termasuk golongan *Air Borne Disease* yang penularan penyakitnya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi (Lubis Ira, dkk.2019).

Data *World Health Organization* (WHO), menunjukkan angka kematian pada balita di dunia pada tahun 2015 sebesar 46,5 per 1000 kelahiran hidup dan 15% diantaranya disebabkan oleh ISPA. Tercatat kasus ISPA di Indonesia sebanyak 503.738 pada balita yang di input dari Profil Kesehatan Kemenkes yang terdata mulai dari tanggal 31 Januari 2017. ISPA merupakan salah satu penyebab kunjungan utama di Puskesmas (40% - 60%) dan di

Rumah Sakit (15% -39%) (WHO,2015; Kemenkes RI,2017: Depkes RI, 2017).

Dinas kesehatan mempunyai fungsi pembinaan umum dibidang kesehatan meliputi upaya pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Di kota Banjarmasin, ISPA masuk dalam golongan penyakit 5 terbesar yang angka kejadiannya relatif sangat tinggi. Pada tahun 2018 jumlah kasus ISPA umur < 1 tahun mencapai 1.385 penderita, umur 1-5 tahun berjumlah 1.428 penderita dan umur > 5 tahun berjumlah 879 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian ISPA di kota Banjarmasin masih sangat tinggi (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2018).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa tingkat angka kejadian penyakit ISPA di wilayah kerja puskesmas pelambuan pada tahun 2020 ISPA 568 kasus, di dapatkan data 2021 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya, hingga pada tahun ini terjadi peningkatan terutama pada bulan April sebanyak 131 orang, bulan Juli sebanyak 410 orang, dan pada bulan Agustus sebanyak 234 jika di gabungkan angka kejadian ISPA dari bulan April sampai bilan Agustus tahun 2021 maka angka kejadian ISPA yaitu 775 kasus.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada warga di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin di RT 19, 25, dan 28 dari tanggal 18 November sampai tanggal 25 November bahwa balita yang terdapat disana ditemukan 18 balita usia 2-3 tahun yang mengalami ISPA dengan gejala batuk dan pilek, 14 Balita usia 6-12 tahun yang mengalami sakit kepala dan sakit tenggorokan, 7 orang dewasa usia 18-30 tahun yang mengalami batuk dan filek. Hasil yang ditemukan ini lebih banyak balita yang ditemukan dengan gejala ISPA. Kejadian ini membuat peneliti ingin mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi balita ini mengalami gejala-gejala penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Pelambuan memiliki lingkungan yang memprihatinkan sehingga ditemukan berbagai faktor-faktor yang menyebabkan ISPA. Kondisi pelambuan ditemukan di sekitarnya banyak sekali barang bekas yang di simpan di depan rumah dan di samping rumah yaitu sebanyak 12 rumah, terdapat tempat pembakaran sampah di sekitar rumah sebanyak 16 rumah, bapak - bapak sering merokok di dalam maupun di luar rumah ada 28 orang, keadaan lingkungan yang tampak kotor ada 20 rumah, 1 pabrik karet di tengah-tengah pemukiman warga. Kondisi lingkungan yang seperti ini dikhawatirkan bagi balita karena mudah sekali terserang penyakit ISPA dengan faktor-faktor yang ada.

Basuki dan Febriani (2017) menyatakan bahwa ada 3 (tiga) faktor risiko terjadinya ISPA secara umum yaitu faktor lingkungan, faktor karakteristik balita,

serta faktor perilaku. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah perilaku merokok. Perilaku merokok anggota keluarga akan berdampak kepada anggota keluarga lain khususnya balita, dimana balita menyerap nikotin dua kali lebih banyak dibandingkan orang dewasa. Darmawan (2016) balita juga memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. faktor karakteristik balita meliputi umur balita dan imunisasi, Sedangkan faktor perilaku orang tua dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita dalam hal ini adalah praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam (Hardani, Ustiawaty, 2017). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan tujuan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan ISPA pada balita di puskesmas pelambuan Banjarmasin.

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Waktu penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin pada bulan Juni tanggal 28 Juni sampai bulan Juli tanggal 2 Juli tahun 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 2 bulan sampai 5 tahun (balita) yang berjumlah 30 sesuai dengan data yang didapatkan di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan dari bulan Juni sampai Oktober Tahun 2021. Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel 30 orang tua anak yang terkena ISPA. Notoatmodjo (2010) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak untuk penelitian yaitu 30 sampel.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *teknik non probability* dengan jenis *accidental sampling*. *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel,

Berdasarkan data tersebut untuk melihat faktor keseluruhan penyebab ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2022” bila tidak mendapat perhatian maka angka kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin akan terus meningkat dan pihak Puskesmas tidak mengetahui faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan untuk memberikan penyuluhan kesehatan agar tidak terjadi ISPA.

bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2018).

Variabel dalam penelitian ini adalah gambaran karakteristik anak yang meliputi usia, berat badan lahir, status gizi dan status imunisasi. Faktor lingkungan yang meliputi pencemaran udara dalam rumah dan ventilasi rumah. Dan yang terakhir adalah perilaku orang tua.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner yang diberikan kepada responden adalah kuesioner mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyakit ISPA pada balita yakni faktor kondisi lingkungan, faktor karakteristik balita dan faktor perilaku orang tua.

Kuesioner dibuat sesuai dengan faktor-faktornya seperti karakteristik balita diberikan pernyataan mengenai karakteristik balita mengenai usia, status gizi, berat badan dan pemberian imunisasi dengan jumlah 10 pertanyaan. Di lakukan dengan pengisian kuesioner yang di bacakan dan tilis oleh peneliti responden hanya menjawab pertanyaan selama 2 menit. Faktor lingkungan diukur dengan dibuat format checklist oleh peneliti yaitu sebanyak 13 pernyataan, peneliti melakukan observasi lingkungan dan pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti. Kuesioner untuk mengukur perilaku orang tua sebanyak 17 pernyataan positif. Skala yang digunakan untuk pengukuran kuesioner perilaku dengan skala Likert. kuesioner di barikan kepada responden jika ada pertanyaan yang kurang jelas bisa di tanyakan kepada peneliti waktu diberikan 3 menit. Sebelum responden menjawab pertanyaan maka peneliti terlebih dahulu memberikan surat persetujuan menjadi responden. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, perilaku, pendapat, persepsi seseorang tentang gejala atau masalah yang ada di masyarakat (Hidayat, 2012).

Hasil

Berikut adalah hasil penelitian :

Tabel 4.3 Distribusi berdasarkan usia di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	Toddler (2-3 Tahun)	25	83.3%
2	Pra sekolah (3-6 Tahun)	5	16.7%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa usia penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin di dapatkan. Toddler 25 (83.3%) dan Pra sekolah 5 (16.7). Kesimpulan yang didapatkan dari hasil tabel 4.3 yakni usia toddler 25 (83.3%) dan pra sekolah 5 (16.7). sehingga di simpulkan usia yang lebih banyak mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas pelambuan yaitu usia 2-3 tahun dengan hasil persentase yang lebih besar.

Tabel 4.4 Distribusi berdasarkan Berat Badan Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

No	Berat Badan Lahir	Frekuensi	Presentasi
1	Rendah	5	16.7%
2	Normal	23	76.7%
3	Besar	2	6.7%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa berat badan lahir (BBL) penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin di dapatkan. Rendah 5 (16%), normal 23 (76%), Besar 2 (6.7%). Kesimpulan yang didapatkan dari hasil tabel 4.5 yakni Berat Badan Lahir Rendah 5 (16%), normal 23 (76%), Besar 2 (6.7%) sehingga di simpulkan Berat Badan Lahir di wilayah kerja Puskesmas pelambuan yaitu normal dengan hasil persentase yang lebih besar.

Tabel 4.5 Distribusi berdasarkan Status Gizi Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

No	Status Gizi	Frekuensi	Presentasi
1	Buruk	0	0%
2	Kurang	5	16.7%
3	Baik	23	76.7%
4	Lebih	2	6.7%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa status gizi penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin gizi buruk 0, gizi kurang 16.7 %, gizi baik 76% dan gizi lebih 6.7%. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil tabel 4.6 yakni status gizi di wilayah kerja Puskesmas

pelambuan di dapatkan gizi buruk 0, gizi kurang 16.7 %, gizi baik 76% dan gizi lebih 6.7%, sehingga di simpulkan status gizi di wilayah kerja Puskesmas pelambuan yaitu gizi baik dengan hasil persentase yang lebih besar.

Tabel 4.6 Distribusi Kelengkapan Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

No	Kelengkapan Imunisasi	Frekuensi	Presentasi
1	Lengkap	10	33.3%
2	Tidak Lengkap	20	66.7%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa kelengkapan imunisasi penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Lengkap 10 (33.3%) dan yang tidak lengkap 20 (66.7%).

Tabel 4.7 Distribusi berdasarkan Pencemaran Udara di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

No	Pencemaran Udara	Frekuensi	Presentasi
1	Terdapat	18	60.0%
2	Tidak Terdapat	12	40.0%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa pencemaran udara penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Terdapat pencemaran udara dalam rumah 18 (60.0%) dan tidak terdapat 12 (40.0%). Kesimpulan yang didapatkan dari hasil tabel 4.8 yakni rumah yang terdapat pencemaran udara lebih tinggi dibandingkan yang tidak terdapat pencemaran dengan hasil persentase yang lebih besar terdapat pencemaran udara dalam rumah.

Tabel 4.8 Distribusi berdasarkan ventilasi rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

No	Ventilasi Rumah	Frekuensi	Presentasi
1	< 10% dari luas lantai rumah	15	50%
2	≥ 10% dari luas lantai rumah	15	50%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa ventilasi rumah penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin 50% tidak memenuhi syarat luas lantai rumah dan 50% memenuhi syarat.

Tabel 4.9 Distribusi responden berdasarkan factor perilaku di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin

No	Perilaku	Frekuensi	Presentasi
1	Sangat Baik	25	83.3%
2	Cukup Baik	5	16.7%
3	Kurang Baik	0	0%
Total		30	100%

Hasil Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran dari faktor-faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi dan

Tabel 4.10 Hasil Penelitian Karakteristik Anak

No	Karakteristik	Hasil	Frekuensi	Presentasi
1	Usia	Toddler (2-3 Tahun)	25	83.3%
2	Berat Badan Lahir	Normal	23	76.7%
3	Status Gizi	Baik	23	76.7%
4	Kelengkapan Imunisasi	Tidak Lengkap	20	66.7%

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia toddler (2-3 Tahun) dengan jumlah sebanyak 25 orang (83.3%), Berat badan lahir normal dengan jumlah sebanyak 23 orang (76.7%), mayoritas responden memiliki status gizi normal sebanyak 23 orang (76.7%), mayoritas responden tidak lengkap melakukan imunisasi sebanyak 20 orang (66.7%), dapat disimpulkan dari table diatas bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA adalah ketidaklengkapan imunisasi karena persentasi lebih tinggi yaitu 20 orang (66.7%).

Usia mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk terjadinya ISPA. Pneumonia pada anak balita sering disebabkan virus pernapasan dan puncaknya terjadi pada umur 2-3 Tahun. Kejadian ISPA pada bayi dan balita akan memberikan gambaran klinik yang lebih besar dan buruk, disebabkan karena ISPA pada bayi dan balita umumnya merupakan kejadian infeksi pertama serta belum terbentuknya secara optimal proses kekebalan secara alamiah. Selain itu imunitas anak belum baik dan lumen saluran napasnya masih sempit. Oleh sebab itu kejadian ISPA pada bayi dan anak balita akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang dewasa. (Misnadiarly, 2014).

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa umur mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk terjadinya ISPA. Pneumonia pada anak balita sering disebabkan virus pernapasan dan puncaknya terjadi

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa perilaku orang tua penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin di dapatkan sangat baik 25 (83.3%), Cukup baik 5 (16.7%). Kesimpulan yang didapatkan bahwa perilaku keluarga atau orang tua terhadap penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin dikategorikan cukup baik dengan hasil persentase yang terbesar.

proporsi. Hasil analisis yang ingin dilihat dari analisis ini yakni karakteristik anak yang meliputi usia anak, berat badan lahir, status gizi dan status imunisasi. Faktor lingkungan yang meliputi pencemaran udara dalam rumah dan ventilasi rumah, kemudian yang terakhir yaitu faktor perilaku keluarga.

pada umur 2-3 Tahun. Kejadian ISPA pada bayi dan balita akan memberikan gambaran klinik yang lebih besar dan buruk, disebabkan karena ISPA pada bayi dan balita umumnya merupakan kejadian infeksi pertama serta belum terbentuknya secara optimal proses kekebalan secara alamiah. Selain itu imunitas anak belum baik dan lumen saluran napasnya masih sempit. Oleh sebab itu kejadian ISPA pada bayi dan anak balita akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang dewasa. (Misnadiarly, 2008).

Hasil Penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2007) mengenai faktor penyebab kejadian ISPA di Kabupaten Deli Serdang dengan menggunakan desain case control dimana jumlah sampel yang digunakan sebanyak 328 masing-masing 164 kasus, dan 164 kontrol. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan signifikan antara umur dengan ISPA (P value = 0,033).

Hasil yang menunjukkan bahwa usia balita 2-3 di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin lebih mudah terkena ISPA. Balita di wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin usia 2-3 tahun sering mengalami ISPA dengan gejala tambahan sesak napas sehingga dapat dilihat bahwa balita umur 2-3 tahun sangat mudah terinfeksi penyakit karena balita adalah proses pembentukan imunitas di mana daya tahan tubuh balita sangat lemah dan mudah terinfeksi ISPA.

Balita dengan berat badan lahir rendah akan lebih rentan terhadap suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi, terutama pada infeksi saluran pernapasan. Anak dengan berat badan lahir rendah dalam pertumbuhan paru dan pengembangan paru belum sempurna sehingga otot pernapasan menjadi lemah. Berat badan lahir menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental pada masa balita. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempunyai resiko kematian yang lebih besar dibandingkan dengan berat badan lahir normal,

terutama pada bulan-bulan pertama kelahiran karena pembentukan zat anti kekebalan kurang sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi, terutama pneumonia dan sakit saluran pernafasan lainnya (Maryunani, 2010). Menurut Pengetahuan (Ramezani dalam Lestari dkk., 2017) BBLR berkaitan dengan status gizi anak yang merupakan faktor risiko kejadian pneumonia pada balita. Bayi dengan BBLR cenderung meningkatkan kasus gizi kurang yang berakibatkan sistem imunitas balita menurun dan mudah terjadi infeksi pernapasan seperti ISPA.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan saat lahir memiliki berat badan rendah sebanyak 5 balita dengan persentase 16.7%, dengan berat badan lahir normal sebanyak 23 balita dengan persentase 76.7%, dan anak yang memiliki berat badan lahir besar sebanyak 2 anak dengan persentase 6.7%. balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan didapatkan banyak balita yang mendapatkan berat badan lahir normal yang mengalami ISPA.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sadono (2008) mengenai Bayi Berat Badan Lahir Rendah sebagai Faktor Risiko ISPA pada Anak di Kabupaten Blera adalah anak dengan BBLR yang mengalami ISPA sebanyak 27 anak dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 15 anak sehingga dapat dikatakan bahwa semakin rendah berat badan lahir anak maka semakin sering pula anak mengalami penyakit ISPA. Sehingga dapat di simpulkan bahwa berat badan lahir rendah di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin bukan salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita.

Balita dengan status gizi kurang memiliki daya tahan tubuh yang tidak baik yang disebabkan kurangnya asupan energi dan zat-zat penting yang dibutuhkan tubuh seperti karbohidrat, protein, dan lemak sehingga pembuatan zat antibodi terganggu yang mengakibatkan berisiko tinggi mengalami penyakit infeksi termasuk ISPA (Almatsier dkk 2016), Status gizi adalah salah satu risiko seorang balita rentan terkena penyakit dan tingkat keadaan gizi seseorang balita yang dinyatakan menurut jenis dan beratnya keadaan gizi, misalnya gizi lebih, gizi baik, gizi kurang, dan gizi buruk Status gizi merupakan keseimbangan antara kebutuhan zat gizi dan konsumsi makanan (Supriasa dkk., 2014).

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat irreversible (tidak dapat pulih), sedangkan kekurangan gizi dapat mempengaruhi

perkembangan otak anak (Marimbi, 2010 dalam Sholikah,2017).

Masalah gizi merupakan akibat dari berbagai faktor yang saling terkait. UNICEF mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab kurang gizi dapat dilihat dari penyebab langsung dan tidak langsung serta pokok permasalahan dan akar masalah. Faktor penyebab langsung meliputi makanan tidak seimbang dan infeksi, sedangkan faktor penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak serta pelayanan kesehatan anak dan lingkungan (A.Sholikah, 2017).

Menurut pendapat peneliti Status gizi yang baik dipengaruhi oleh jumlah asupan zat gizi yang dikonsumsi. Secara tidak langsung asupan gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga khususnya ibu yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Ibu sebagai orang yang dekat dengan lingkungan asuhan anak ikut berperan dalam proses tumbuh kembang anak melalui makanan zat gizi makanan yang diberikan.

Balita yang memiliki status gizi baik akan mempunyai daya tahan tubuh yang baik sehingga balita tidak mudah terserang penyakit sekalipun berada dalam lingkungan yang buruk. Sebaliknya balita dengan status gizi kurang dan buruk memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga mudah terserang penyakit. Penyakit infeksi yang dialami balita berdasarkan hasil penelitian adalah tuberculosis, diare dan ISPA.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elyana dan Aryu (2009) mengenai Hubungan frekuensi ISPA dengan Status Gizi Balita didapatkan anak yang memiliki gizi buruk memiliki frekuensi ISPA terbesar sebanyak empat kali dalam 3 bulan dan hasil analisis bivariante didapatkan frekuensi ISPA dengan status gizi memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini tidak didapatkan pada penelitian ini dikarenakan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini tidak ditemukan anak dengan status gizi yang buruk selain itu pula karena tidak ditemukan anak yang memiliki status gizi buruk maka ISPA yang dialami lebih banyak ISPA yang ringan, hal ini mungkin saja dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Status Imunisasi dasar yang tidak lengkap merupakan salah satu faktor persentase anak yang mengalami ISPA di wilayah kerja puskesmas pelambuan banyak, karena itu pula anak sering mengalami ISPA walau hanya dengan kejadian ISPA ringan.

Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak ia terpapar pada antigen yang serupa, tidak terjadi penyakit. Hal ini

menunjukkan bahwa pemberian imunisasi dasar yang lengkap sesuai dengan umurnya maka risiko penyakit ISPA akan semakin kecil (Malik, 2015). Imunisasi memberikan kekebalan tubuh untuk melindungi balita dari serangan penyakit infeksi, imunisasi juga merupakan cara untuk menambah pertahanan tubuh balita terhadap penyakit-penyakit infeksi tertentu. Balita yang diberi vaksin akan memiliki kekebalan terhadap penyakit yang bersangkutan. Sebagian besar kematian karena ISPA disebabkan oleh virus yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi seperti difteri, pertusis dan campak (Depkes, 20014).

Menurut pendapat peneliti Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan atau menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Pemberian imunisasi, akan merangsang terbentuknya antibodi dalam tubuh. Antibodi yang akan dihasilkan oleh tubuh sebagai respon dari masuknya vaksin ke dalam tubuh adalah respon primer berupa pembentukan immunoglobulin M (IgM) yang akan berperan dalam proses opsonin dan lysis dan immunoglobulin G (IgG) yang berperan dalam proses neutralizing8.

Selain itu, dengan melakukan imunisasi, juga dapat merangsang aktivasi dari sel B dan sel T memory, sehingga respon imunitas dalam tubuh akan menjadi lebih cepat dan juga dapat memicu aktivasi dari sel T CD8+ yang berperan dalam proses penghancuran virus intraseluler sehingga dapat membatasi penyebaran infeksi atau mengeliminasi patogen yang masuk. Imunisasi sangat berguna dalam menentukan ketahanan tubuh bayi terhadap gangguan penyakit. Dengan diberikannya imunisasi tubuh bayi akan merasa sehat dan kebal terhadap penyakit, namun hal ini juga di dorong dengan makan- makanan yang bergizi agar balita tumbuh dengan sehat.

Pernyataan ini juga sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyoningih dan Resi (2010) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Tasikmalaya salah satunya adalah hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA didapatkan persentase anak yang status imunisasi yang tidak lengkap lebih besar dibandingkan status imunisasi yang lengkap sehingga anak mengalami ISPA dan diuji secara statistik bahwa status imunisasi anak dengan ISPA memiliki hubungan yang signifikan.

Tabel 4.11 Hasil Penelitian Faktor Lingkungan

N o	Karakteristik	Hasil	Frekuensi	Presentasi
1	Pencemaran Udara	Terdapat	18	60.0%
2	Ventilasi Rumah	< 10% dari luas lantai rumah	15	50.0%

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa terdapat adanya pencemaran udara 18 rumah (60.0%) dan ventilasi rumah yang tidak sesuai dengan kriteria ventilasi rumah yang sehat ada 15 rumah (50.0%) sehingga dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA adalah pencemaran udara dan ventilasi karena terdapat pencemaran udara dalam rumah persentasinya lebih tinggi yaitu 18 (60.0%) dan ventilasi rumah yang < 10 luas lantai rumah setengah dari jumlah responden yaitu 15 rumah (50.0%).

Hasil yang didapatkan ini bahwa warga di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin memiliki banyak sekali pencemaran udara yang ada di dalam rumahnya. Pencemaran udara ini disebabkan karena jarak antara rumah dengan asap pembakaran sampah dekat yaitu kurang dari 10 meter. Pencemaran ini juga dikarenakan oleh orang tua yang sering merokok di dalam rumah.

Hasil yang dikatakan tidak terdapat pencemaran udara dalam rumah yakni dilihat dari keluarga tidak ada yang merokok dan rumahnya pun jauh dari tempat pembakaran sampah serta bahan bakar untuk memasak tidak menggunakan kayu bakar dan terdapat sekat antara tempat memasak dengan ruang tidur atau ruang bermain anak dan terdapat pabrik karet di lingkungan wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Sehingga dari semua pencemaran lingkungan tersebut sangat berpotensi menyebabkan ISPA pada balita.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yuwono (2008) mengenai Faktor-Faktor Lingkungan Rumah yang Mempengaruhi Pneumonia pada Balita didapatkan bahwa jenis bahan bakar yang digunakan mempengaruhi kejadian ISPA dengan nilai OR=2.8 yang berarti jenis bahan bakar dengan kayu bakar, 2.8 lebih besar kejadiannya dibandingkan dengan jenis bahan bakar yang digunakan adalah gas atau listrik. Penelitian ini menggunakan jenis bahan bakar yang digunakan adalah salah satu dari pencemaran udara dan ditemukan banyak yang sudah tidak menggunakan kayu bakar namun pencemaran udara seperti merokok dalam rumah dan adanya lingkungan sekitar terdapat tempat pembakaran sampah dan masuk ke dalam rumah sehingga

lingkungan ini dikatakan lebih besar yang tercemar udaranya dibandingkan yang tidak tercemar.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No.829/Menkes/SK/VII/2014 tentang peraturan rumah sehat menetapkan bahwa luas ventilasi alamiah yang permanen minimal adalah 10% dari luas lantai. Berdasarkan teori tersebut, ventilasi yang kurang baik atau tidak memenuhi syarat dapat membahayakan kesehatan khususnya saluran pernapasan. Ruang dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat akan menyebabkan kenaikan kelembapan udara yang disebabkan oleh penguapan cairan tubuh dari kulit.

Udara yang mengandung air dan debu akan menyebabkan bakteri mudah berkembang dan menyebabkan gangguan fungsi paru apabila terhirup oleh manusia. Jumlah bakteri udara akan bertambah jika penghuni ada yang menderita penyakit saluran pernafasan, seperti TBC, Influenza, dan ISPA.

Hasil penelitian untuk ventilasi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin di dapatkan ventilasi rumah kurang dari 10% dari luas lantai rumah yakni dengan persentase 50% dan rumah dengan ventilasi yang $\geq 10\%$ dari luas lantai rumah berkisar 15 rumah dengan persentasi 50%.

Hasil penelitian ini ventilasi rumah yang memiliki ventilasi $<$ dari 10% dan yang memiliki ventilasi $>10\%$ yaitu sama-sama memiliki presentasi yang sama sehingga bisa dikatakan bahwa ventilasi yang $<10\%$ itu menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin dikarenakan warga di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan tidak menghiraukan besar ventilasi tapi lebih memperdulikan bagaimana mereka cukup untuk tidur dan tempat pertukaran udara mereka lebih sering menggunakan pintu yakni dengan cara pintu rumah sering dibuka lebar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sadono (2016) membahas bahwa ventilasi yang kurang dari 10% besarnya dari luas rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap kejadian ISPA. Hal ini dapat menjadi faktor yang besar terhadap kejadian ISPA di Kampung Pemulung Tangerang Selatan karena persentase ventilasi yang kurang dari 10% lebih besar dibandingkan ventilasi yang lebih 10% dari luas lantai rumah dan kejadian ISPA pun jumlahnya cukup besar dengan anak ISPA ringan dalam waktu 6 bulan terakhir. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menghasilkan bahwa frekuensi ventilasi yang kurang besarnya 10% dari luas lantai rumah dengan persentase yang besar terhadap kejadian ISPA yang banyak mengalaminya walau hanya dengan ISPA ringan.

Tabel 4.12 Hasil Penelitian Faktor Perilaku Orang Tua

N o	Karakteris tik	Hasil	Frekue nsi	Present asi
1	Perilaku Orang Tua	Sang at Baik	25	83.3 %

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa perilaku orang tua di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin memiliki perilaku yang sangat baik dan bukan salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

Menurut Notoatmodjo (2010) perilaku adalah suatu kagiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang sehat. Perilaku sehat adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan (Becker, 1979 dalam Notoatmodjo, 2010). Perilaku meningkatkan kesehatan yakni dengan memberikan nutrisi yang cukup atau gizi yang seimbang terhadap anak, selain itu anak mengikuti program pemerintah dalam peningkatan kesehatan anak dengan memberikan imunisasi sesuai dengan usianya. Perilaku sehat seperti peningkatan kesehatan dan mempertahankan kesehatan ini merupakan salah satu perilaku pencegahan anak terhadap suatu penyakit. Penanganan suatu penyakit juga merupakan suatu perilaku sehat yang dimana anak sedang sakit diperlukan penanganan agar dapat meningkatkan kesehatan dan dijauhkan dari penyakit yang dideritanya.

Perilaku orang tua untuk menjalani perilaku kesehatan anak terutama terhadap penyakit ISPA yakni dengan cara meningkatkan gizi anak hingga mencapai gizi yang seimbang, mencegah penularan penyakit infeksi terhadap anak dengan cara melakukan cuci tangan, menutup hidung saat bersin, jauhkan anak dari asap-asap yang mengganggu sistem pernapasan seperti asap rokok dan asap pembakaran yang lainnya.

Perilaku yang dibutuhkan selain itu perilaku kebersihan rumah dan udara rumah yang dijadikan tempat tinggal dan tempat bermain anak. Perilaku ini diteliti oleh peneliti sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan, dicantumkan pada kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti dengan hasil bahwa didapatkan perilaku orang tua yang sangat baik terdapat sebesar 83.3%, perilaku yang dikategorikan cukup baik sebesar 16.7%, dan perilaku yang dikategorikan kurang baik didapatkan 0%.

Orang tua di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin ini memiliki cukup informasi yang didapatkan dari warga sekitarnya dan para petugas kesehatan yang pernah singgah di daerahnya sehingga didapatkan hasil perilaku menunjukkan perilaku yang cukup baik, bahkan ada perilaku yang menunjukkan sangat baik dengan presentasi 83.3% dari pertanyaan yang diberikan sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin memiliki perilaku yang sangat baik dan bukan salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin. Berbeda halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pemungkas (2003) mengenai perilaku orang tua mengenai penganan pada anak balita penderita ISPA di Bandaharjo Semarang dengan menggunakan studi wawancara mendalam didapatkan bahwa orang tua menganggap penyakit ISPA adalah peristiwa alam biasa sehingga para orang tua tidak melakukan kegiatan hal yang khusus untuk pencegahan dan penanganan terhadap ISPA pada anak. Hal ini dikarenakan karena para orang tua di Bandaharjo kurang mendapatkan informasi

Acknowledgement

Terimakasih kepada STIKES Suaka Insan, Responden, yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian dan publikasi ini.

Daftar Pustaka

- A.A Hidayat. (2014). *Pengantar ilmu keperawatan anak*. Edisi 2. Jakarta: Salembamedika.
- Alvin Ariano¹, Ayu Retno Bashirah, Dhina Lorenza, Muthiah Nabillah, Santi Noor Apriliana, Kholis Ernawati. (2019). *Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek*. Jurnal Kedokteran Yarsi 27 (2)
- Anik Maryunani (2010). *Ilmu Kesehatan Anak dan Kebidanan*. CV. Agung Seta : Jakarta.
- Argandi, R., Martini, K. S., dan Saputro, A. (2013). *Pembelajaran kimia dengan metode inkuiri terbimbing dilengkapi kegiatan laboratorium real dan virtual pada pokok bahasan pemisahan campuran*. Jurnal Pendidikan Kimia. Vol 2 No. 2.
- A.Sholikah, E. Rustiana, A. Yuniastuti. (2017). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan*. Public Health Perspective Journal, 2(1), 9-18
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reabilitas Penelitian*. In *Binus (Asli)*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Retrieved from www.mitrawacanamedia.com

mengenai bahayanya ISPA terlebih dengan ISPA yang berat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai “Gambaran Faktor-faktor Penyebab Terjadinya ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin Tahun 2022, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Gambaran faktor karakteristik anak di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan usia balita yang persentase tertinggi Toddler 25 (83.3%), berat badan lahir normal 23 (76%), gizi baik 76%, imunisasi tidak lengkap 20 (66.7%).
2. faktor lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan. Terdapat pencemaran udara dalam rumah ada 18 (60.0%) dan Ventilasi rumah 50% tidak memenuhi syarat luas lantai rumah.
3. Perilaku orang tua di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan Banjarmasin sangat baik 25 (83.3%).

Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. (2016). *Jumlah Angka Kejadian ISPA di Kota Banjarmasin*: Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin.

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, F. E., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.

Hidayat, A A (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.

Husna, A. (2019). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Insiden Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Jeulingke Banda Aceh*. Etd Unsyiah.

Jalil, R. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna*. Tersedia dalam <http://ojs.uho.ac.id>. Diakses tanggal 10 September 2019.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. Depkes.go.id. dikutip dari www.depkes.go.id

Kementerian Kesehatan RI KEMENKES. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2018.

Lubis Ira, I., Ferusgel, 2019. *Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten*

- Asahan*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 11, 166–173. Diakses tanggal 10 September 2019.
- Malik, Ibnu. 2015. *Cakupan Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Puskesmas Wonosari 1 Kabupaten Gunungkidul*. JNKI, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015, 53-57.
- Marni, S. 2014. *Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Gangguan Pernapasan*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Milo, S., Ismanto, A. Y., & Kallo, V. (2015). *Hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di Puskesmas Sario Kota Manado*. Jurnal Keperawatan, 3(2).
- Namira, S. (2013). *Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Anak Prasekolah di Kampung Pemulung Tangerang Selatan*.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan, Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (P. P. Lestari, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Riska, C. S., Ismanto, A. Y., & Karundeng, Y. M. (2016). *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahn ISPA Pada Balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamabogu*. e-Jurnal Keperawatan (e-Kp) Volume 4 nomor 1.
- Rosana,E.N. 2016. *Faktor Resiko Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Blado1*. Tersedia dalam <http://lib.unnes.ac.id>. Diakses tanggal 8 November 2018.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suriani, Y. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada An.R Dengan Gangguan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Di Wlayah Kerja Puskesmas Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan*. Program Studi Diploma III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang, 13- 17.
- Tandi, J. (2018). *Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit Pada ISPA Anak di RSU Anutapura Palu Tahun 2017*. 7(4). Tersedia dalam <https://ejournal.unsrat.ac.id/>. Diakses tanggal 10 September 2019.
- World Health Organization. (2017). *Global Youth Tobacco Survey: Indonesia 2014B*. New Delhi: WHOSEARO.
- Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasan*. Jakarta: Erlangga.
- Yuslinda, W. O., Yasnani., & Ardiansyah, R. T. (2017). *Hubungan Kondisi Lingkungan dalam Rumah dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Masyarakat di Kelurahan Ranomeeto Kecamatan Ranomeeto Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2 (6). 1- 9.